

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Wawasan Kebangsaan

1. Pengertian Wawasan Kebangsaan

Istilah Wawasan Kebangsaan terdiri dari dua suku kata yaitu “wawasan” dan “kebangsaan”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah wawasan yaitu hasil mewawas, tinjauan, pandangan atau konsepsi cara pandang. Wawasan Kebangsaan sangat identik dengan Wawasan Nusantara yaitu cara pandang bangsa Indonesia dalam mencapai tujuan nasional yang mencakup perwujudan Kepulauan Nusantara sebagai kesatuan politik, sosial budaya, ekonomi dan pertahanan keamanan (Suhady dan Sidaga, 2006).

Kebangsaan berasal dari kata bangsa, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu kelompok masyarakat yg bersamaan asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarahnya, serta berpemerintahan sendiri. Sedangkan kebangsaan yaitu ciri-ciri yg menandai golongan bangsa. Dengan demikian wawasan kebangsaan dapat diartikan sebagai cara pandang yang dilandasi akan kesadaran diri sebagai warga dari suatu negara akan diri dan lingkungannya dari dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dengan demikian dalam kerangka NKRI, wawasan kebangsaan adalah cara kita sebagai bangsa Indonesia di dalam memandang diri dan lingkungannya dalam mencapai tujuan nasional yang mencakup perwujudan Kepulauan Nusantara sebagai kesatuan politik, sosial budaya, ekonomi dan

pertahanan keamanan, dengan berpedoman pada falsafah Pancasila dan UUD 1945 atau dengan kata lain bagaimana kita memahami Wawasan Nusantara sebagai satu kesatuan POLEKSOSBUD dan HANKAM.

2. Nilai Dasar Wawasan Kebangsaan

Nilai Wawasan Kebangsaan yang terwujud dalam persatuan dan kesatuan bangsa memiliki enam dimensi yang bersifat mendasar, yaitu:

- a. Mengangkat terhadap harkat dan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang Maha Esa.
- b. Tekad bersama untuk berkehidupan kebangsaan yang bebas, merdeka, dan bersatu.
- c. Cinta akan tanah air dan bangsa.
- d. Demokrasi atau kedaulatan rakyat.
- e. Kesetiakawanan sosial.
- f. Masyarakat adil dan makmur.

3. Unsur Dasar Wawasan Kebangsaan

Ada tiga unsur dasar wawasan kebangsaan, diantaranya sebagai berikut.

a. Wadah

Wadah kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara mencakup seluruh wilayah Indonesia yang memiliki sifat serba nusantara dengan kekayaan alam dan penduduk serta aneka ragam budaya. Bangsa Indonesia mempunyai organisasi kenegaraan yang merupakan wadah beragam kegiatan kenegaraan dalam bentuk supra struktur politik dan wadah dalam

kehidupan bermasyarakat pada berbagai kelembagaan di bawah struktur politik.

b. Isi

Isi merupakan cita-cita bangsa yang berkembang di masyarakat dan cita-cita serta tujuan nasional.

c. Tata laku

Hubungan antara wadah dan isi wawasan kebangsaan akan mewujudkan tata laku, diantaranya sebagai berikut.

- 1) Tata laku lahiriah yaitu tercermin dalam perbuatan, tindakan dan perilaku dari bangsa Indonesia.
- 2) Tata laku Batiniah yaitu mencerminkan jiwa, semangat dan mentalitas yang baik dari bangsa Indonesia.
- 3) Kedua tata laku tersebut mencerminkan identitas kepribadian atau jati diri bangsa berdasarkan kekeluargaan dan kebersamaan yang mempunyai rasa bangga dan cinta terhadap bangsa dan tanah air.

B. Model Pengembangan Kurikulum

Model dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu, pola yang akan dibuat atau dihasilkan. Dan pengertian pengembangan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu, proses, cara, perbuatan mengembangkan. Sedangkan pengertian kurikulum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga Pendidikan.¹⁶ Jadi model pengembangan kurikulum dapat diartikan sebagai pola untuk

¹⁶ Lihat, KBBI.

mengembangkan perangkat mata pelajaran yang akan diajarkan pada suatu lembaga. Maka dari itu sangat diperlukan model pengembang kurikulum di lembaga-lembaga guna mempermudah guru dalam menyampaikan pelajaran kepada siswa dan adapun siswa dapat menerima mata pelajaran dengan baik sehingga apa yang dicita-citakan tercapai.

Pengertian kurikulum memiliki beberapa tafsiran yang berbeda-beda dari pakar pendidikan. Dalam pandangan Nasution, memberikan definisi kurikulum yaitu dipandang sebagai program, yakni alat yang dilakukan oleh sekolah untuk mencapai tujuan-tujuannya. Sedangkan menurut pendapat Oemar Hamalik, Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang disediakan untuk pembelajaran siswa dengan program itu para siswa melakukan sebagai kegiatan belajar, sehingga terjadi perubahan dan perkembangan tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran.¹⁷ Maka dari itu perlu ada model pengembangan kurikulum. Model-model pengembangan kurikulum diantaranya adalah:

¹⁷ Edy Sutrisno, "*Model Pengembangan Kurikulum Pesantren (Studi di Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning An-Nur II Al-Murtadlo Bululawang Malang)*", (Tesis Program Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011), 18-19.

NO	MODEL	MENURUT PENDAPAT			
		Hasan Baharun	Nana Syaodih S	Abdullah Idi	Dakir
1	Ralph Tyler	ada	tidak ada	ada	tidak ada
2	Hilad Taba	ada	ada	ada	ada
3	D.K Wheeler	ada	tidak ada	ada	tidak ada
4	Audery dan Howard Nicholls	ada	tidak ada	ada	tidak ada
5	Deckler Walker	ada	tidak ada	ada	tidak ada
6	Malcom Skillbeck	ada	tidak ada	ada	tidak ada
7	Kurikulum Terpadu (<i>Integrated Curriculum</i>)	ada	tidak ada	ada	tidak ada
8	Administratif	ada	ada	tidak ada	ada
9	Grassroots Approach	ada	ada	tidak ada	ada
10	Beauchamp	ada	ada	tidak ada	ada
11	Oliva	ada	tidak ada	tidak ada	tidak ada
12	Demonstration	tidak ada	ada	tidak ada	ada
13	Roger Interpersonal Relation	tidak ada	ada	tidak ada	ada
14	Systematic Action-Research	tidak ada	ada	tidak ada	ada
15	Emerging Technical	tidak ada	ada	tidak ada	tidak ada

1. Menurut Dakir yang dikutip dari Robert S. Zain, dikelompokkan menjadi tujuh model:
 - a. Model administrative
 - b. Model dari bawah (*grass root*)
 - c. Model demonstrasi
 - d. Model beaucham
 - e. Model terbalik hilda taba
 - f. Model hubungan internasional dari Roger
 - g. Model action research yang sistematis¹⁸
2. Menurut Abdullah Idi model pengembangan kurikulum diklasifikasi menjadi empat model:
 - a. Model Rap Tyler
 - b. Model Hilda Taba

¹⁸ Dkair, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 75-100.

- c. Model D.K Wheeler
 - d. Model Decker Walker
 - e. Model Skill beck¹⁹
3. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata ada delapan model pengembangan kurikulum dalam bentuk bukunya "*Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktik*", yaitu:
- a. The administrative model
 - b. The grass roots model
 - c. Beauchamp's system
 - d. The demonstration model
 - e. Taba's inverted model
 - f. Roger's interpersonal relations model
 - g. The systematic action-research model
 - h. Emerging technical models²⁰
4. Menurut Hasan Baharu ada sepuluh model pengembangan kurikulum PAI dalam bukunya *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktik*, yaitu:
- a. Ralph Tyler
 - b. Hilda Taba
 - c. D.K Wheeler
 - d. Audery dan Howard Nicholls
 - e. Deckler Walker

¹⁹Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2017), 154-177.

²⁰Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 161-170.

- f. Melcom Skillbeck
- g. Integrate Curriculum
- h. Zais
- i. Beauchamp
- j. Oliva²¹

Adapun uraian dari beberapa model pengembangan kurikulum, diantaranya:

1) Ralph Tyler

Tyler berusaha menjelaskan tentang pentingnya pendapat secara rasional, menganalisis, menginterpretasi kurikulum dalam program pengajaran dari suatu lembaga pendidikan.²² Model pengembangan kurikulum Tyler, dikutip oleh Hasan Baharun, adalah:

- a) *Objektives*
- b) *Instructional strategi and content*
- c) *Organizing learning experience*
- d) *Assesment and evaluation*

Hanun Asrohah dalam bukunya “Pengembangan Kurikulum” menjelaskan pandangan Tyler pada 4 hal diatas yang dianggap mendasar untuk mengembangkan kurikulum, diantaranya.

- a. Menentukan tujuan

²¹ Hasan Baharun, dkk, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Pustaka Nurja, 2017), 233-241.

²² Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 125.

Dalam mengatur secara baik suatu kurikulum, merumuskan tujuan merupakan tahap pertama yang harus dikerjakan. Sebab, tujuan merupakan arah atau sasaran pendidik. Adapun sumber proses tujuan dapat berasal dari siswa, kajian kehidupan masa kini, disiplin ilmu, folosofis, dan psikologi belajar.

b. Menentukan pengalaman belajar

Pengalaman belajar merupakan segala aktifitas siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan. Prinsip dalam menentukan pengalaman belajar siswa adalah pengalaman siswa harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, pengalaman siswa harus menyenangkan, dan setiap rancangan belajar alangkah baiknya bersangkutan dengan siswa, mungkin dalam satu pengalaman belajar dapat mencapai tujuan yang berbeda.

c. Mengorganisasi pengalaman belajar

Pengorganisasian akan memberikan arah bagi pelaksanaan proses pembelajaran sehingga menjadi nyata bagi siswa. Dalam pengorganisasian dilakukan dengan vertikal seperti pengorganisasian belajar yang menghubungkan antara bidang geografi kelas V dan bidang geografi kelas VI. Sedangkan yang dilakukan dengan horizontal seperti menghubungkan pengalaman belajar dalam bidang geografi dan sejarah dalam tingkat yang sama.

d. Evaluasi

Proses evaluasi merupakan langkah paling penting untuk mendapatkan informasi tentang ketercapaian yang telah ditetapkan.²³

2) Hilda Taba

Taba melakukan perubahan model dasar Tyler agar lebih sesuai dengan fungsinya terhadap berbagai kurikulum diberbagai sekolah. Taba memberi hasihat untuk lebih mempunyai informasi tentang masukan (*input*) pada setiap langkah proses kurikulum. secara khusu, Taba menganjurkan untuk menggunakan pertimbangan ganda terhadap isi (organisasi kurikulum yang logis) dan individu pelajar (psikologi organisasi kurikulum).

Untuk memperkuat pempdapatnya, Taba menyatakan suatu fakta bahwa semua kurikulum disusun dari elemen-elemen dasar. Suatu kurikulum biasanya berisi beberapa seleksi dan organisasi isi, hal ini merupakan perwujudan yang tidak tampak dan keadaan yang terlibat dari bentuk-entuk belajar mengajar, dan suatu program evaluasi dari hasil pun akan dilakukan.

Lankah-langkah dalam proses pengembangan kurikulum Taba, sebagai berikut.

- a) Diagnosis kebutuhan
- b) Formulasi pokok-pokok

²³Hanun Asrohah & Anas Amin Alamsyah, *buku ajar pengembangan kurikulum*, (Surabaya: Kopertais IV Press, 2011), 97-101.

- c) Seleksi
- d) Organisasi isi
- e) Seleksi pengalaman kerja
- f) Organisasi pengalaman belajar
- g) Penentuan tantangan apa yang harus dievaluasi dan cara untuk melakukannya.

3) D.K Wheeler

Inti pendapat Wheeler agar pengembangan kurikulum dapat menggunakan suatu proses melingkar (*a cycle process*), yang mana setiap elemen saling berhubungan dan saling bergantung. Sumbangan Wheeler terhadap pengembangan kurikulum adalah penekanannya terhadap hakikat lingkaran (*cycle*) dari elemen-elemen kurikulum. Langkah-langkah Wheeler diantaranya:

- a) Seleksi maksud, tujuan, dan sasarannya
- b) Seleksi pengalaman belajar untuk membantu mencapai maksud, tujuan, dan sasaran
- c) Seleksi isi melalui tipe-tipe tertentu dari pengalaman yang mungkin ditawarkan
- d) Organisasi dan integrasi pengalaman belajar dan isi yang berkenaan dengan proses belajar mengajar
- e) Evaluasi setiap fase dan masalah tujuan-tujuan

Dari langkah-langkah pengembangan kurikulum diatas, tampak bahwa pengembangan kurikulum membentuk sebuah siklus (lingkaran).

4) Audery dan Howrd Nicholls

Dalam mengembangkan suatau pendekatan yang tegas mencangkup elemen-elemen kurikulum yang jelas tetapi ringkas titik tekannya pada pendekatan pengembangan kurikulum yang rasional, khususnya kebutuhan untuk kurikulum baru yang muncul dari adanya perubahan situasi. Terdapat lima langkah yang diperlukan dalam proses pengembangan secara kontinu. Langkah tersebut adalah:

- a) Analisis situasi
- b) Seleksi tujuan
- c) Seleksi dan organisasi isi
- d) Seleksi dan organisasi metode
- e) Evaluasi

5) Deckler Walker

Walker berpendapat bahwa para pengembang kurikulum tidak mengikuti pendekatan yang telah ditentukan dari urutan yang telah rasional dari elemen-elemen kurikulum ketika mereka mengembangkan kurikulum. lebih baik memprosesnya melalui tiga fase di dalam persiapan natural dari pada kurikulum.

Pertama, ia mempunyai gagasan bahwa pernyataan *Platform* diorganisasikan oleh para pengembang kurikulum dan pernyataan tersebut berisi serangkaian ide, pilihan, pendapat, keyakinan, dan nilai-nilai yang dimiliki kurikulum.

Kedua, Delibration, fase yang penuh pertimbangan ini tidak terletak pada serangkaian langkah atau prosedur, sebagaimana terjadi pada *objective model*. *Ketiga*, menggunakan bentuk design. Pada fase ini, *developers* membuat keputusan tentang berbagai komponen proses atau elemen-elemen. Keputusan akan dicapai setelah ada diskusi mendalam dan dikompromikan oleh individu-individu. Keputusan itu kemudian direkam dan menjadi basis data untuk dokumen kurikulum atau materi kurikulum yang lebih spesifik.

6) Malcom Skillbeck

Malcom Skillbeck mengembangkan suatu interaksi alternatif atau model dinamis bagi proses kurikulum. *Dynamic or interactives models* menetapkan bahwa pengembangan kurikulum harus mendahulukan suatu elemen kurikulum dan memulainya dengan suatu urutan dari urutan yang sudah ditentukan dan dianjurkan oleh model rasional.

7) Kurikulum Terpadu (*Integrated Curriculum*)

Kurikulum terpadu dasarnya pada pemecahan suatu problem, yakni *sosial problem* yang dianggap penting dan menarik bagi siswa.

Dalam melaksanakan kurikulum terpadu, disusunlah unit sumber yang mencakup bahan, kegiatan belajar, dan sumber-sumber yang sangat luas. Pemahamannya bahwa unit sumber merupakan apa yang secara ideal dapat dipelajari oleh siswa, sedangkan satuan pembelajaran merupakan apa yang secara nyata dipelajari oleh siswa.

8) Zais

Robert S. Zais berpendapat ada delapan model pengembangan kurikulum. disini hanya dua model saja yang akan dipaparkan, yaitu:²⁴

a) The Administrative Model

Model ini sering disebut model “garis dan staf” atau sebagai model dari atas ke bawah yang sifatnya *top down*. Kegiatan pengembangan kurikulum dimulai dari pejabat pendidikan yang berwenang yang memebentuk panitai pengarah yang terdiri dari pengawas pendidikan, kepala sekolah, serta staf pengajar inti.

b) The Grass Root Model atau Grassroots Approach

Model ini biasanya diawali dari keresahan guru tentang kurikulum yang berlaku. Mereka memiliki kebutuhan dan keinginan untuk memperbaharui atau menyempurnakannya. Tugas para adminstrator dalam pengembangan model ini, tidak

²⁴ Hasan Baharun, dkk, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Pustaka Nurja, 2017), 238.

lagi berperan sebagai pengendali pengembangan kurikulum, tetapi hanya sebagai motivator dan fasilitator. Pengembangan kurikulum model ini, yang pada gilirannya akan melahirkan mausia-manusia yang lebih mandiri dan kreatif.²⁵

9) Beauchamp

Beauchamp mengemukakan lima hal dalam pengembangan kurikulum, yaitu:

- a) Menetapkan arena tau lingkup wilayah yang akan dicakup oleh kurikulum tersebut, seperti sekolah, kecamatan, kabupaten, provinsi, ataupun seluruh negara.
- b) Menetapkan personalia, yaitu, pihak yang tirit serta terlibat dalam pengembangan kurikulum.
- c) Organisasi dan prosedur pengembangan kurikulum.
- d) Implementasi kurikulum.
- e) Evaluasi kurikulum.²⁶

10) Oliva

Model kurikulum oliva ini bersifat sederhana, komprehensif (mempunyai wawasan yang luas), dan sistematis atau tersistem. Adapun langkah-langkah yang dikembangkan oleh kurikulum ini terdiri dari 12 komponen, diantaranya.

²⁵ Nana Syaodih S, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKAYA, 20016), 161-163.

²⁶ *Ibid*, 163-164.

- a) Menetapkan dasar filsafat yang digunakan dan pandangan tentang hakikat belajar dengan mempertimbangkan hasil analisis kebutuhan umum siswa dan kebutuhan masyarakat.
- b) Menganalisis kebutuhan masyarakat dimana sekolah itu berada.
- c) Merumuskan tujuan umum kurikulum yang didasarkan kebutuhan.
- d) Merumuskan tujuan khusus kurikulum yang merupakan penjabaran dari tujuan umum kurikulum.
- e) Mengorganisasi rancangan implementasi kurikulum.
- f) Menjabarkan kurikulum dalam bentuk perumusan tujuan umum pembelajaran.
- g) Merumuskan tujuan khusus pembelajaran.
- h) Menetapkan dan menyeleksi strategi pembelajaran yang dimungkinkan dapat mencapai tujuan pembelajaran.
- i) Menyeleksi dan menyempurnakan teknik penilaian yang akan digunakan.
- j) Mengimplementasikan strategi pembelajaran.
- k) Mengevaluasi pembelajaran.
- l) Mengevaluasi pembelajaran.²⁷

11) The Demonstration Model

²⁷ Hasan Baharun, dkk, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Pustaka Nurja, 2017), 240-241.

Model ini pada dasarnya bersifat *grassroots*, dari bawah. Model ini diperkasai oleh sekelompok guru atau sekelompok guru bekerja sama dengan ahli yang bermaksud mengadakan perbaikan kurikulum. model ini umumnya berskala kecil, hanya mencakup suatu atau beberapa sekolah, suatu komponen kurikulum atau mencakup keseluruhan komponen kurikulum. karena sifatnya ingin mengganti atau mengubah kurikulum yang ada, pengembangan kurikulum ini sering mendapat tantangan dari pihak-pihak tertentu.²⁸

12) Roger's Interpersonal Model

Menurut When Crosby (1970: 388) perubahan kurikulum adalah perubahan individu. Menurut Roger's manusia berada dalam proses perubahan, sesungguhnya ia mempunyai kekuatan dan potensi untuk berkembang sendiri, tetapi karena ada hambatan-hambatan tentu ia membutuhkan orang lain untuk membantu memperlancar atau mempercepat perubahan tersebut. Ada empat langkah perkembangan kurikulum model Rogers, diantaranya.

- a) Pemilihan target dari sistem pendidikan
- b) Partisipasi guru dalam pengalaman kelompok yang intensif
- c) Pengembangan pengalaman kelompok yang intensif untuk satu kelas atau unit pelajaran
- d) Partisipasi orang tua dalam kegiatan kelompok

²⁸ Nana Syaodih S, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKAYA, 2016), 165.

Model pengembangan kurikulum Rogers ini berbeda dengan model-model lainnya. Bagi Rogers yang penting adalah aktivitas dan interaksi. Berkat berbagai bentuk aktivitas dalam interaksi ini individu akan berubah. Metode pendidikan yang diutamakan Rogers adalah *sensitivity training*, *encounter group* dan *Training Group (T Group)*.²⁹

13) The Systematic Action-Research Model

Model kurikulum ini didasarkan pada asumsi bahwa perkembangan kurikulum merupakan perubahan sosial. Hal itu melibatkan kepribadian orang tua, siswa, guru, struktur sistem sekolah, pola hubungan pribadi dan kelompok dari sekolah dan masyarakat. Maka dari itu asumsi model ini menekankan tiga hal, yaitu: hubungan insani, sekolah dan organisasi masyarakat, serta wibawa dari pengetahuan profesional. Model ini memiliki dua langkah, yaitu:

Pertama, mengadakan kajian secara seksama tentang masalah-masalah kurikulum, berupa pengumpulan data yang bersifat menyeluruh, dan mengidentifikasi faktor-faktor, kekuatan dan kondisi yang mempengaruhi masalah tersebut.

Kedua, implementasi dari keputusan yang diambil dalam tindakan pertama. Adapun pengumpulan data ini memiliki beberapa fungsi: (1) menyiapkan data bagi evaluasi tindakan, (2) sebagai

²⁹ *Ibid*, 167-169.

bahan pemahaman tentang masalah yang dihadapi, (3) sebagai bahan untuk menilai kembali dan mengadakan modifikasi, (4) sebagai bahan untuk menentukan tindakan lebih lanjut.³⁰

14) Emerging Technical Models

Perkembangan bidang teknologi dan ilmu pengetahuan serta nilai-nilai efisiensi efektivitas dalam bisnis, juga mempengaruhi perkembangan model-model kurikulum. tumbuh kecenderungan-kecenderungan baru yang didasarkan atas hal itu, diantaranya:

The Behavioral Analysis Model, menekankan penguasaan perilaku dan kemampuan. Siswa mempelajari perilaku-perilaku tersebut secara berangsur-angsur mulai dari yang sederhana menuju yang lebih sulit.

The System Analysis Model, berasal dari gerakan efisiensi bisnis. Langkah *pertama*, menentukan proses perangkat hasil belajar yang harus dikuasai siswa. *Kedua*, menyusun instrumen untuk nilai ketercapaian hasil-hasil belajar. *Ketiga*, mengidentifikasi tahap-tahap ketercapaian hasil serta perkiraan biaya yang diperlukan. *Keempat*, membandingkan biaya dan keuntungan dari beberapa program pendidikan.

The Computer-Based Model, suatu model pengembangan kurikulum dengan manfaat komputer. Setelah diadakan pengolahan

³⁰ *Ibid*, 169.

disesuaikan dengan kemampuan dan hasil-hasil belajar yang dicapai, maka hasil tersebut disimpan dalam komputer.³¹

C. Model Pengembangan Kurikulum Pesantren Berwawasan Kebangsaan

1. Nilai-Nilai Kebangsaan

Nilai-nilai kebangsaan yang ada di Indonesia menurut Ahmad Gelora Mahardika dalam jurnalnya yang dikutip dari analisis Yuliana Noor dan Masyur dalam penelitiannya yang berjudul “Menelisuri Jejak-jejak Masa lalu Indonesia” ada 4 warisan nilai kebangsaan yang bisa kita ambil dari zaman pra sejarah dan zaman sejarah, yaitu:

Pertama, nilai keagamaan. Nilai ini mencerminkan kepercayaan akan adanya kekuatan supernatural di atas manusia, dalam hal ini mereka berusaha membatasi perilakunya. *Kedua*, nilai keadilan. Dan sikap ini juga diterapkan pada masyarakat pra sejarah, dari segi kemampuan serta tugas anatar laki-laki dan perempuan itu berbeda. Dari nilai tersebut dapat mencontohkan sikap yang adil, karena setiap orang memiliki hak atau tugas yang sama apabila didukung oleh kemampuannya. Dengan demikian nilai-nilai peninggalan pra sejarah yang patut dibandingkan dan ditiru dalam kehidupan pada masa sekarang.

Ketiga, nilai gotong royong. Masyarakat pra sejarah hidup secara kelompok, bekerja untuk kepentingan bersama, serta membangun rumah juga dilakukan secara bersama-sama. Dengan demikian patutlah ditiru dengan prinsip berat sama dipikul dan yang ringan dijinjing bersama. *Keempat*, nilai

³¹ *Ibid*, 170.

musyawarah. Nilai musyawarah ini sudah meluas pada masa pra sejarah dalam pemilihan pemimpin masyarakat dalam usaha pertanian dan memburuh. Dari perilaku tersebut menjadi dasar bagi tumbuhnya dan berkembangnya asas demokrasi.³²

2. Bentuk Pengembangan Kurikulum

Model pengembangan kurikulum adalah sebuah gambaran yang digunakan untuk mengembangkan suatu kurikulum, yang mana pengembangan kurikulum dibutuhkan untuk menyempurnakan atau memperbaiki kurikulum yang dibuat untuk dikembangkan sendiri baik dari daerah pusat, pemerintah, Lembaga ataupun sekolah. Ada beberapa model atau bentuk pengembangan kurikulum diantaranya, Ralph Tyler, Hilda Taba, Oliva, Kurikulum Terpadu, Roger's Interpersoanl Relation Model, dan ada banyak lagi model-model atau bentuk-bentuk pengembangan kurikulum.³³

³² Ahmad Gelora Mahardika, "Menggali Nilai-nilai Kebangsaan dalam Pancasila Sebagai Groundnorm Negara Kesatuan Republik Indonesia", *AHKAM*, Vol. 6, No. 2, (2018), 8-9.

³³ Faris Khoirul Anwar, "Model Pengembangan Kurikulum Madrasah Hadramaut di Pondok Pesantren Darul Faqih Malang", *Fikroh (Jurnal pemikiran dan Pendidikan Islam)*, vol. 14, No. 1, (2021), 2.